

Manajemen Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang

Thoriq Almunawir Taufik¹, Sedya Santosa²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: 20204092011@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dalam mengimplementasikan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Aqobah sebagai berikut: 1) perencanaan kurikulum integrasi pesantren dan sekolah dibuat oleh pimpinan pesantren dan sekolah, direktur KMI, serta bidang kurikulum dan silabus. 2) Pelaksanaan kurikulum integrasi pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dilakukan dengan cara: mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum dengan kerja sama pesantren dan sekolah. 3) Evaluasi kurikulum integrasi pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dilakukan dengan cara: melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, melakukan evaluasi input bersama, melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi mingguan dan evaluasi insidental, dan melakukan evaluasi produk bersama. Adapun kendala integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang, yaitu dalam aspek keterbatasan waktu dan penyesuaian waktu.

Kata Kunci: *Integrasi, Kurikulum, Pondok Pesantren, Sekolah*

Abstract

The purpose of this article is to analyze the planning, implementation, evaluation and obstacles faced by the Aqobah International School Jombang Islamic Boarding School in implementing the integration of the Islamic boarding school and school curriculum. The data obtained from this research was through interviews, observation and documentation. The steps implemented by the Aqobah Islamic Boarding School are as follows: 1) the planning of the Islamic boarding school and school integration curriculum is made by the Islamic boarding school and school leaders, the KMI director, as well as the curriculum and syllabus sector. 2) Implementation of the Islamic boarding school and school integration curriculum at the Aqobah International School Jombang Islamic Boarding School is carried out by: integrating the curriculum implementation program, integrating supervision of curriculum

implementation with cooperation between Islamic boarding schools and schools. 3) Evaluation of the Islamic boarding school and school integration curriculum at the Aqobah International School Jombang Islamic Boarding School is carried out by: conducting a joint curriculum context evaluation, joint input evaluation, joint process evaluation, including: weekly evaluation and incidental evaluation, and joint product evaluation. The obstacles to integrating the Islamic boarding school and school curriculum at the Aqobah International School Jombang Islamic Boarding School, namely in the aspect of time constraints and time adjustments.

Keywords: *Integration, Curriculum, Islamic Boarding School, School*

PENDAHULUAN

Pendidikan era Indonesia modern, ada 3 (tiga) lembaga pendidikan, pondok pesantren, dan sekolah merupakan fenomena yang menarik (Anwar, 2008). Seiring dengan perkembangan zaman, ketiga lembaga tersebut menjalin hubungan yang sinergis-kolaboratif. Dalam hal ini, Ahmad Arifin menyatakan bahwa perpaduan pondok pesantren dan sekolah dalam bentuk pendidikan formal dan non formal adalah fenomena yang populer di mata masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren dan sekolah memiliki beberapa perbedaan. Sekolah sebagai pendidikan formal identik dengan sentuhan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisionalannya. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat longgar dan tidak mempunyai figur sentral, sedangkan pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai (Raharjo, 2002). Namun, persepsi dualisme-dikotomik seperti ini kurang begitu tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Hal di atas, membuktikan bahwa sejatinya sistem pendidikan tidak luput dari arus perubahan yang berhulu dari hukum alam, yaitu mengalami proses semakin menua dan menjadi aus, sehingga tidak lagi sanggup menopang kebutuhan baru masyarakat sekitar yang sifatnya penting dan membutuhkan solusi yang *up to date* (Kartono, 1997).

Evolusi yang terjadi pada sistem pendidikan adalah suatu keniscayaan, sehingga dua sistem pendidikan yang berbeda, yaitu formal dan non formal dapat dilakukan integrasi untuk melahirkan satu konsep baru pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan non formal telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan konteks pendidikan yang ada di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains mulai mendapatkan perhatian pada tahun 1990-an (Rafiq, 2017). Hal ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah banyak dielaborasi oleh pemikir-pemikir dari Barat. Pada saat ini, hasil pemikiran para cendekiawan dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum telah diterapkan pada dua lembaga itu sekaligus (sekolah dan madrasah) (Saihu, 2018). Fenomena tersebut dapat dilihat dari hadirnya MTs/SMP, MA/SMA di lingkungan pesantren dengan pola penerapan kurikulum sebagaimana yang berlaku di luar pesantren, sedangkan pendidikan keagamaan mengikuti kurikulum pesantren secara khusus (Suyatno, 2013).

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren dan sekolah telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman (Manan, 2019). Masyarakat menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren yang selama ini dianggap masih tertinggal dari sekolah maupun sekolah dalam segi kualitas lulusannya. Beberapa keinginan yang diharapkan dari lulusan diantaranya adalah a) Lulusan pesantren memiliki peluang yang setara dengan lulusan madrasah/sekolah umum sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal lainnya secara leluasa, b) Memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama seperti hafal al-Qur'an, mampu membaca kitab kuning, dan juga memiliki logika berpikir kuat, pengetahuan umum yang luas maupun pengembangan kreatifitas yang terasah sehingga mampu menghadapi persoalan dunia global yang kompleks, c) Lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja dan berbagai tuntutan lainnya (Setiawan, 2020).

Perpaduan antara pondok pesantren dan sekolah yang berada dalam satu lingkungan cukup menarik, sebab pesantren dengan karakteristik dan metode belajar yang telah diterapkan cukup lama harus mengalami restrukturisasi, baik dari sisi pembenahan kurikulum pesantren maupun tenaga pendidiknya. Adapun perpaduan ini tentunya melahirkan dinamika baru yang patut dikaji terutama dari segi manajemennya guna mengetahui lebih dalam konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah (Qomar, 2005)

Dewasa ini, banyak pondok pesantren yang lahir dengan konsep integrasi sistem pendidikan yang meliputi pendidikan ilmu agama dan pendidikan ilmu umum, termasuk didalamnya adalah penerapan integrasi kurikulum. Permasalahannya adalah apakah penerapan/implementasi manajemen integrasi kurikulum sudah tepat sehingga tujuan maupun harapan integrasi kurikulum dapat tercapai secara maksimal atau tidak.¹³ Pada satu sisi, pondok pesantren harus mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang ahli dalam bidang ilmu maupun praktek agama. Pada sisi lain, sekolah formal menuntut agar siswanya menjadi orang yang paham sains, teknologi maupun pengembangan kreativitasnya (Bastomi, 2019). Oleh karena itu, tentunya sangat diperlukan penguasaan ilmu manajemen dalam konsep integrasi kurikulum tersebut. Proses penyesuaian kurikulum tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah oleh setiap lembaga pendidikan. Berbagai kendala dan hambatan sering sekali menyertai proses penyesuaian kurikulum tersebut.¹⁶ Hal ini juga dapat dialami oleh kalangan pesantren. Pesantren yang membuka pendidikan formal memiliki kendala yang mungkin lebih besar dari lembaga formal lainnya. Karena pesantren yang memiliki konsep integrasi kurikulum, selain harus menjaga tradisi keilmuannya juga harus menerapkan kurikulum yang diterapkan pemerintah.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa muatan kurikulum pesantren dapat disesuaikan dengan tujuan maupun struktur kurikulum sekolah. Pada konten/isi kurikulum masing-masing lembaga berjalan mandiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan terpisah antara kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren, tidak terjadi integrasi atau penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana model manajemen integrasi kurikulum dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang, yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, serta menguraikan

kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren tersebut. Dengan perkataan lain, tulisan ini menguji keandalan pondok pesantren dalam sisi manajerialnya untuk “menghidangkan” layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman serta tetap dalam koridor peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

METODE

Jenis penelitian tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang ini bersifat analitis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, direktur KMI, kepala sekolah, bidang kurikulum di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang, observasi dan studi dokumentasi (Arikunto, 2008). Setelah data-data yang diperlukan diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Moelong, 2018). Penelitian yang dilaksanakan mulai Februari 2024 sampai dengan Maret 2024 ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dalam mengimplementasikan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah. Dalam rangka menjaga validitas data dalam penelitian ini, dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi dengan melakukan kroscek terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. (Ulfatin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang, peneliti mengumpulkan informasi berupa data yang berkaitan dengan manajemen integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara sebagai upaya pengambilan data dan pengumpulan informasi di lapangan. Adapun yang menjadi narasumbernya adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur KMI, Kepala Sekolah, Bidang Disiplin Proses Belajar Dan Mengajar, Bidang Kurikulum, santri/siswa, alumni.

Perencanaan integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dilakukan oleh pimpinan, direktur KMI dan bidang kurikulum dan Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang. Hal ini dijelaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang bahwa pengintegrasian kurikulum pesantren dan sekolah dilakukan oleh pimpinan, direktur KMI dan bidang kurikulum. Adapun cara pengintegrasian adalah memadukan pendidikan umum dan agama. Supervisi dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dan direktur KMI dengan menggunakan form standar yang ada. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin dengan pengurus pondok pesantren, KMI dan sekolah (Wawancara dengan Muhammad Amal Faichan Maimun, (14/11/2021).

Integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum pondok pesantren dan sekolah. Dalam hal ini, Direktur KMI Pondok Pesantren Aqobah International School menyatakan bahwa Kurikulum Pondok pesantren Aqobah Internasional menggunakan kurikulum pondok pesantren salaf

dan KMI Pondok Pesantren Modern Gontor. Adapun kurikulum sekolah menggunakan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Wawancara dengan Ni'matullah Husni, 14/11/2021).

Dengan menggunakan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah, maka para santri mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah nasional dan pondok pesantren. Berikut akan dipaparkan temuan dan pembahasan integrasi kurikulum dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan kurikulum integratif pesantren-sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan kurikulum yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan, konten/isi dan organisasi kurikulum yang telah disusun, kemudian dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran oleh para guru/ustadz (Wawancara dengan Muhammad Amal Faichan Maimun, 14/11/2021). Dokumen kurikulum pesantren maupun sekolah tersebut, dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran bidang studi dan kegiatan-kegiatan lainnya (Wawancara dengan Tri Oktaviani, 15/11/2021). Kemudian menjadi tugas pimpinan pondok pesantren dan kepala sekolah adalah melakukan pengawasan atau supervisi terhadap proses tersebut, apakah sudah sesuai dengan perencanaan dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Oleh karena itu, pembahasan pelaksanaan kurikulum integratif pesantren dan sekolah ini meliputi program pelaksanaan kurikulum dan supervisi pelaksanaan kurikulum (Wawancara dengan Ni'matullah Husni, 14/11/2021).

Dari pengumpulan data yang diperoleh, evaluasi kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Aqobah International School ini dapat dikategorikan ke dalam model CIPP (Context Input Process Product) Stufflebeam. Kurikulum Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dikembangkan dari pesantren dan kurikulum nasional ke kurikulum institusional. Dari kurikulum institusional tersebut dikembangkan ke dalam kurikulum instruksional atau mata pelajaran dan kemudian dilaksanakan. Setiap tahun sekolah mengadakan evaluasi menyeluruh terhadap berjalannya kurikulum, apakah sudah sesuai dengan tujuan kurikulum ataukah belum. Evaluasi pertama yang dilakukan bisa disebut sebagai evaluasi konteks (Wawancara dengan Sayyidah Sulhah, 15/11/2021).

Evaluasi berikutnya yang dilakukan Pondok Pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang adalah evaluasi input, yaitu mengevaluasi komponen-komponen yang berpengaruh secara langsung terhadap kurikulum yang dilakukan dalam rutin dan tahunan. Perencanaan kurikulum pesantren dan sekolah dilakukan oleh jajaran pimpinan pesantren, KMI, sekolah dan bidang kurikulum (Wawancara dengan Tri Oktaviani, 15/11/2021). Dalam keterangan di atas, evaluasi dilakukan melalui rapat rutin dengan pengurus pondok pesantren, KMI, dan sekolah. Adapun evaluasi dilakukan pada pencapaian pembelajaran santri di pondok pesantren dan pembelajaran umumnya. Dalam evaluasi input (masukan) ini aspek-aspek lain yang menjadi bahan evaluasi adalah SDM tenaga pendidik dan kependidikan, kemampuan para santri dan sarana pembelajaran di pondok pesantren sekolah. Empat aspek internal yang dievaluasi ini berpengaruh langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Apabila keempatnya luput dari perhatian, maka berjalannya kurikulum tidak akan maksimal dan pada akhirnya tujuan kurikulum akan sulit pula tercapai.

Dalam pandangan Bane yang dikutip oleh Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (Hamalik, 2007). Dalam proses manajemen perencanaan kurikulum ini, hasil penelitiannya meliputi dua ruang lingkup; pertama adalah perumusan tujuan kurikulum dan kedua pengorganisasian isi kurikulum, karena dua hal inilah yang dianggap sangat penting dalam proses manajerial perencanaan kurikulum. Kurikulum integrasi yang dimaksud adalah terintegrasinya kurikulum pesantren dan sekolah. Di mana pondok pesantren sebagai pendidikan non formal dan sekolah sebagai pendidikan formal. Bentuk kurikulum integratif pesantren dan sekolah adalah berupa penyandingan manajemen kurikulum pesantren dengan sekolah tanpa mengharuskan adanya pencampuran atau peleburan materi pelajaran. Zainiyati menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren, memiliki dua bentuk integrasi, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum (Salamah, 2013).

Integrasi tujuan kurikulum pesantren dan sekolah dalam bentuk persamaan misinya ini menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama (materi reguler dan jurusan keagamaan), tapi juga ilmu umum (sosial, alam dan bahasa) dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Integrasi ini menandakan bahwa pesantren Aqobah International School Jombang benar-benar terintegrasi dengan sekolah sebagai sistem induk dari keduanya. Dalam teori Zainiyati, bentuk integrasi ini masuk ke dalam model yang kedua, yaitu sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka menghasilkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual. Pihak pesantren mendirikan sekolah dengan maksud memunculkan suasana religius yang kuat di dalam sekolah dan pada diri siswa, di samping itu adanya pesantren juga berfungsi memperdalam penguasaan materi-materi lain non agama maupun materi agama sendiri agar dapat terserap lebih baik.

Penyamaan tujuan kurikulum pesantren dan sekolah pada misinya ini memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang benar-benar mengintegrasikan pesantren secara kelembagaan dan pada kurikulum pendidikannya. Sama-sama berkomitmen pada ilmu umum dan ilmu agama dengan penekanan yang berbeda, pengintegrasian ini ditujukan untuk mencetak lulusan yang intelek dan ulama, sekaligus ulama yang intelek. Pembahasan berikutnya adalah pengorganisasian kurikulum. Menurut Rusman, pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Rusman, 2011). Hasil penelitian pada pondok pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang dapatkan tiga temuan pada beberapa aspek, yaitu: organisasi isi kurikulum sekolah, organisasi isi kurikulum pesantren dan integrasi dalam pengorganisasian kurikulum pesantren dan sekolah.

Integrasi pada pengorganisasian isi kurikulum pesantren dan sekolah ini tidak berupa peleburan atau pelarutan antara materi umum dengan materi agama, seperti dalam integrasi keilmuan, akan tetapi berupa penyandingan materi-materi umum yang ada di pesantren dan

sekolah pada jadwal santri di pesantren. Penyangkapan materi agama Islam di pesantren bertujuan memberikan pengayaan dan pendalaman wawasan dan praktik keagamaan santri. Oleh sebab itu, pengorganisasian isi kurikulum yang ada di pesantren disamakan dengan isi kurikulum di sekolah. Bentuk integrasi perencanaan kurikulum yang seperti ini berbeda dari integrasi sains dan Islam yang ditawarkan Barizi, yaitu bukan sekedar pencampuran biasa, akan tetapi sebagai proses pelarutan. Menurut Barizi, perpaduan yang dimaksud—antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains) bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Hasil perpaduan antara materi pendidikan agama dan umum menghasilkan materi baru yang berbeda secara substansif maupun formatif dengan keduanya itu (Barizi, 2011). Integrasi pengorganisasian isi kurikulum yang terjadi adalah penyangkapan, bukan pelarutan atau pencampuran.

Apabila diamati lebih dalam, baik di sekolah ataupun pesantren yang menyangkapan mata pelajaran umum dan agama dengan materi agama lebih banyak dan terintegrasinya pesantren dalam sistem pendidikan sekolah, organisasi kurikulum ini dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single disciplines*), khususnya *fragmented model*. Model ini adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jika pun ada, maka hubungan keduanya adalah bersifat implisit, tidak eksplisit (Fogarty, 1991). Mata pelajaran di sekolah terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan dalam rumpun-rumpun keilmuan dan ditunjang dengan materi-materi pendukung yang diberikan di pesantren pada pagi dan malam hari. Berikut gambar *fragmented model* atau model penggalan.

Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik (Wahyudin, 2014). Bentuk integrasi program pelaksanaan kurikulum pesantren dan sekolah ini menguatkan klasifikasi pesantren menurut Mujahidin, yaitu pesantren model ribathi. Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren salafi (tradisional), pesantren ribathi (kombinasi materi agama dan umum), pesantren khalafi (modern), dan pesantren Jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa). Pesantren Aqobah International School ini termasuk golongan pesantren ribathi, yaitu pesantren yang memberikan pengetahuan umum dan agama kepada para santrinya. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di pesantren (Mujahidin, 2005). Program kegiatan sekolah disusun untuk melengkapi dan mendukung suksesnya program kegiatan pesantren.

Adapun integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren dan sekolah adalah adanya kerja sama antara kepala sekolah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing, karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga. Secara kelembagaan sekolah menjadi bagian integral dari pesantren. Apabila ada permasalahan pendanaan, pengelolaannya ditangani langsung oleh pesantren, disamping unsur santri dan pengajar juga sama dari sekolah. Dalam menangani problematika belajar siswa/santri di kelas, wali kelas sekolah banyak berkoordinasi dengan

musyrif/musyrifah pesantren secara langsung. Masalah pembinaan guru, juga dilakukan bersama oleh pimpinan pesantren dengan kepala sekolah.

Evaluasi kurikulum sekolah dan evaluasi kurikulum pesantren, terintegrasi pada evaluasi terhadap konteks fenomena sosial yang terjadi secara global, nasional maupun lokal. Terdapat persamaan konteks sosiologis yang dievaluasi pada pesantren dan sekolah yang meliputi: perkembangan sosial-budaya masyarakat, perkembangan IPTEK. Konteks pertama yang dievaluasi adalah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Mengingat derasnya arus modernisasi dan industrialisasi, membentuk nilai sosial-budaya baru di masyarakat, yaitu semakin mudahnya kedekatan emosional antar anggota masyarakat. Konteks kedua yang dievaluasi adalah perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya dengan banyaknya riset dalam berbagai bidang, seperti sosial, antropologi, biologi, kimia, fisika, geografi dan sebagainya. Di mana perkembangan tersebut juga menghasilkan teori maupun teknologi-teknologi baru yang super canggih. Evaluasi yang dilakukan pesantren dan sekolah ini sesuai dengan teori Nasution yang menyatakan evaluasi konteks itu meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar pesantren dan madrasah (Nasution, 2006). Evaluator kurikulum pesantren dan sekolah meneliti lingkungan dari dalam dan luar lembaga dan melaporkannya. Hasil evaluasi kurikulum dalam bidang konteks yang sama oleh pesantren dan sekolah ini digunakan sebagai rekomendasi penyempurnaan dalam dokumen kurikulum pesantren dan sekolah secara institusional.

Pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang mengevaluasi input kurikulum dalam aspek-aspek yang sama. Antara lain meliputi: a) SDM (Sumber Daya Manusia) atau kompetensi tenaga pendidik, b) kesiapan para siswa/santri dan c) ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Aspek pertama yang dievaluasi adalah SDM atau kompetensi tenaga pendidik. Evaluasi terhadap input atau kemampuan komponen-komponen di internal institusi yang dilakukan ini sesuai dengan pengertian evaluasi input menurut Nasution dan Hamalik. Nasution menyatakan evaluasi input ini merupakan strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas. Sedangkan menurut Hamalik evaluasi input ini adalah evaluasi yang dapat merumuskan pemecahan masalah terkait dengan hambatan, kecakapan kerja (para guru), kemampuan, dan biaya ekonomi. Jadi, dari evaluasi input kurikulum ini diharapkan menghasilkan pemecahan masalah pada unsur-unsur di internal pesantren dan sekolah.

Integrasi evaluasi proses kurikulum pesantren dan sekolah yang dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum saat proses pelaksanaan kurikulum dilakukan. Meliputi antara lain evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan. Evaluasi insidental dimaksudkan bahwa evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pesantren dan sekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan teori Hasan, bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum sebagai realita atau kegiatan yang bertujuan memperbaiki keadaan yang ada (Hasan, 2009). Artinya evaluasi dilakukan setelah rencana dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kualitas dari pelaksanaan tersebut.

Pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang bersama-sama melakukan evaluasi produk, yang meliputi: a) evaluasi tengah tahun dan b) evaluasi akhir tahun pelajaran. Jadi, evaluasi terhadap hasil kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran. Evaluasi produk yang dilakukan pesantren dan sekolah ini sesuai dengan teori Stufflebeam bahwa evaluasi hasil bertujuan untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya

Hasil capaian kurikulum dapat dilihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang, nilai akhir raport mereka pada semester ganjil dan genap, jumlah siswa tinggal kelas ada apa tidak dan lain sebagainya. Analisis tersebut disesuaikan dengan target dan program perencanaan yang telah dilakukan. Dari sana akan terlihat apakah hasilnya sudah tercapai atau belum. Proses evaluasi yang dilakukan pesantren dan sekolah terdapat kesamaan yaitu pada evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk kurikulum. Dari uraian di atas, evaluasi kurikulum integratif sekolah dan pesantren termasuk dalam model CIPP (Context Input Process- Product) dari Stufflebeam. Evaluasi kurikulum ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu evaluasi terhadap konteks, input, proses dan produk kurikulum.

Adapun kendala implementasi kurikulum integrasi pesantren dan sekolah Aqobah International School Jombang di keterbatasan waktu dan juga penyesuaian waktu. Kendala-kendala ini bukanlah faktor utama penghambat keberhasilan implementasi kurikulum karena keberhasilan pesantren dan sekolah mencapai target tetap tercapai, guru merasakan kelebihan kurikulum terhadap santri, serta orang tua santri merasakan sesuai visi dan misi pesantren dan sekolah dengan mereka serta dampak positif para santri dirasakan oleh orang tua santri.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam rangka membangun manajerial yang handal Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan kurikulum integrasi pesantren dan sekolah dibuat oleh pimpinan pesantren dan sekolah, direktur KMI, serta bidang kurikulum. 2) Pelaksanaan kurikulum integrasi pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dilakukan dengan cara: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum dengan kerja sama pesantren dan sekolah. 3) Evaluasi kurikulum integrasi pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang dilakukan dengan cara: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, b) melakukan evaluasi input bersama, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi mingguan dan evaluasi insidental, dan d) melakukan evaluasi produk bersama. Adapun kendala integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang, yaitu dalam aspek keterbatasan waktu dan penyesuaian waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Sedya Santosa atas bimbingan dalam pembuatan artikel dari awal mulai hingga selesai, dan terimakasih kepada Kepala Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang yang telah memberikan ruang untuk penulis melakukan penelitian tindakan lanjut ketika magang sehingga terciptanya artikel ini dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2008). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*. 1.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barizi, A. (2011). *Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Bastomi, H. (2019). Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Shum Ahmad. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 177-200.
- Dewi, S., Sumarmi, & Amirudin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD N Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan*.
- Fogarty, R. (1991). *The Mind School : How to Integrate The Curricula*. Illionis: Sky Light Publishing.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. (1997). *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional : Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paranita.
- Manan, M. A. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, 155-67.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2005). *Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah. Pustaka Al-Kautsar*.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2005). *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*. Erlangga.
- Rafiq, M. N. (2017). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Studi Keislaman*, 127-48.
- Raharjo, M. (2002). *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendikia Paramulya.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saihu. (2018). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 170-87.
- Salamah, H. (2013). Integrasi Pesantren ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam : Studi di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Setiawan, D. (2020). Madrasah Berbasis Pesantren : Potensi Menuju Reformasi Model Pendidikan Unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, 34-43.

- Siswanti, R., & Harojono, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD . *MAJU*.
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu : Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 355.
- Ulfatin, N. (2013). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja rosdakarya.